

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Dinamika pendidikan nasional dewasa ini semakin gencar untuk terus dibahas, dikaji dan dibenahi secara komprehensif oleh berbagai pihak yang memiliki kepentingan, untuk menciptakan pendidikan yang dapat mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal tersebut tentu tidak berlebihan dan menjadi suatu keharusan, sebab sampai saat ini masyarakat masih manaruh perhatian besar terhadap eksistensi pendidikan.

Dikatakan bahwa pendidikan merupakan tindakan *antisipatoris*, karena apa yang dilaksanakan dalam proses pendidikan sekarang akan diterapkan dalam kehidupan yang akan datang.¹ Artinya pendidikan merupakan upaya untuk menyiapkan peserta didik agar mampu hidup dengan baik dilingkungan masyarakatnya, mampu memperbaiki, mengembangkan dan meningkatkan kualitas hidupnya sendiri, serta mampu memberikan kontribusi yang baik terhadap pengembangan dan peningkatan kualitas hidup masyarakat dan bangsanya.

Hal ini selaras dengan tujuan pendidikan yang menyatakan bahwa secara filosofis tujuan pendidikan termaktub dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Bab II pasal 3 dinyatakan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan

¹Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah; Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi* (Malang: Uin Maliki Pers, 2009), 1.

kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.² Potensi yang dimaksud dalam undang-undang tersebut adalah kapasitas bawaan manusia yang perlu diaktualisasikan melalui ranah pendidikan.³ Atau dengan kata lain, melalui pendidikanlah semua potensi dalam diri manusia dapat dikembangkan sehingga ia akan menjadi manusia seutuhnya.

Oleh karena itu melihat begitu urgennya pendidikan sehingga sampai saat ini masyarakat pada umumnya masih memberikan harapan yang besar atau menjadikan pendidikan sebagai sesuatu yang utama bagi suatu masyarakat. Persepsi masyarakat akan menjadi logis apabila benar-benar diamati bahwa pendidikan akan memberikan peluang pada manusia untuk memiliki ilmu pengetahuan, berbagai keterampilan dan kemahiran yang lain sebagai wujud perubahan atas dirinya dan masyarakatnya serta mampu mengembangkan dan meningkatkan kualitas hidupnya.

Namun cita-cita luhur tersebut dewasa ini semakin terus tergerus oleh permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh bangsa ini. Beragam persoalan terus menerus mewarnai wajah buram pendidikan Indonesia yang diliputi oleh kecemasan dan kekhawatiran mengenai krisis moral yang menimpa tunas-tunas

²*Himpunan lengkap Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Saufa, 2014), 14.

³Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter; Landasan Pilar dan Implementasi* (Jakarta: Kencana, 2014), 6.

bangsa. Berbagai kasus moral seolah terus mewarnai dinamika perkembangan pendidikan Indonesia, yang melibatkan peserta didik sebagai aktornya. Ketika kasus moral menimpa peserta didik, wajah pendidikan kita seakan tidak karuan dan berada dalam kondisi yang memprihatinkan.⁴

Bukan hanya itu, wajah pendidikan Indonesia dihadapkan pada krisis karakter. Krisis karakter yang menimpa anak muda Indonesia secara tidak langsung memengaruhi kepribadian dan perilaku mereka sehari-hari. Krisis karakter yang dialami bangsa saat ini disebabkan oleh kerusakan individu-individu masyarakat yang terjadi secara kolektif dan pada saat yang berkelanjutan akan terus membudaya.⁵

Sudah kita ketahui bersama saat ini bukan menjadi barang yang langka kita saksikan siswa suatu sekolah menyerang sekolah lain dalam bentuk tawuran massal, melakukan kejahatan terhadap teman, pencurian, perampasan, penggunaan obat-obatan terlarang, pornografi, melakukan seks bebas, pemerkosaan dan tindakan kriminal lainnya. Jika situasi ini terus menerus dibiarkan akan ada generasi yang hilang (*the lost generation*). Hilangnya generasi disebabkan oleh peserta didik atau generasi muda kita yang telah kehilangan tokoh panutan dalam dirinya, alhasil hilanglah pegangan hidup bagi diri mereka.⁶

Oleh karena itu untuk mengembalikan cita-cita luhur pendidikan nasional dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Para cendekiawan, pemerhati pendidikan, para pemangku kepentingan bersama-sama pemerintah untuk

⁴Muhammad Takdir Ilahi, *Gagalnya Pendidikan Karakter; Analisis dan Solusi Pengendalian Karakter Emas Anak Didik* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 18.

⁵Ibid., 19.

⁶Hudiono, *Membangun Karakter Siswa melalui Profesionalisme Guru dan Gerakan Pramuka* (Surabaya: Esensi Erlangga Group, 2012), 2.

mengkaji secara komprehensif terkait permasalahan yang dihadapi wajah pendidikan kita untuk mencari solusi dalam memprioritaskan pembangunan karakter bangsa.

Seiring dengan “kegagalan” pencapaian tujuan pendidikan nasional tersebut, saat ini gagasan mengenai pendidikan karakter semakin mengemuka yang menginginkan perubahan dalam mewujudkan manusia Indonesia seutuhnya, yang berpegang teguh pada nilai-nilai keagamaan dan kemasyarakatan. Bahkan pendidikan karakter ini menjadi isu utama pendidikan nasional.⁷

Kemudian karena strategi implementasi nilai karakter kepada masyarakat yang paling utama melalui sektor pendidikan, maka pemerintah menyiapkan berbagai kebijakan terkait dengan penguatan pendidikan karakter.⁸ Hal ini dapat dilihat dari rencana pemerintah menerapkan kurikulum baru tahun 2013. Sebagaimana yang tertuang dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab.⁹ Dengan kata lain pendidikan nasional harus berfungsi secara optimal sebagai wahana utama dalam pembangunan bangsa dan karakter.

⁷Siswanto, “Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-nilai Religius”, *Tadris*, (Vol 8 Nomor 1, Juni, 2013), 94.

⁸Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter; Konsepsi dan Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 12.

⁹M. Fadlillah, *Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 13.

Adapun pendidikan karakter itu sendiri dipahami sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berpikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengamalan dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, yang diwujudkan dalam interaksi dengan tuhan, diri sendiri, antar sesama dan lingkungannya.¹⁰

Lebih rinci lagi dikatakan bahwa secara psikologis dan sosial kultur pembentukan karakter dalam diri individu merupakan fungsi dari seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik) dan konteks interaksi sosial kultural (dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat. Ditegaskan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural tersebut dapat dikelompokkan dalam empat domain, yaitu Olah Hati (*Spiritual and emotional development*), Olah Pikir (*Intelektual development*), dan Olah Raga dan Kinestetik (*Physical and kinesthetic development*), dan Olah Rasa dan Karsa (*Affective and Creativity development*).¹¹

¹⁰Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter; Konsepsi dan Aplikasinya dalam Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011), 17.

¹¹Pipit Uliana dan Rr. Nanik Setyowati, "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kultur Sekolah Pada Siswa Kelas XI Di SMA Negeri 1 Gedangan Sidoarjo", *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, (Vol 1 Nomor 1, 2013), 169.

Nilai-nilai luhur tersebut dapat dilihat dari keempat domain tersebut, yaitu pertama, domain pikir mencakup karakter-karakter seperti cerdas, kritis, kreatif, inovatif, ingin tahu, berpikir terbuka, produkti, berorientasi Iptek dan reflektif. Kedua, domain hati mencakup karakter-karakter untuk beriman dan bertakwa, jujur, amanah, adil, bertanggung jawab, berimpati, berani mengambil resiko, pantang menyerah, rela berkorban, dan berjiwa patriotik. Ketiga, domain raga mencakup karakter-karakter seperti bersih dan sehat, disiplin, sportif, tangguh, handal, bersahabat, kooperatif, kompetitif, ceria, dan gigih. Keempat, domain rasa meliputi karakter-karakter seperti ramah, saling menghargai, toleran, peduli, suka menolong, gotong royong, nasionalis, mengutamakan kepentingan umum hingga kerja keras dan beretos kerja.¹²

Banyak cara yang dilakukan sekolah dalam menerapkan pendidikan karakter, salah satu bentuk penanaman pendidikan karakter disekolah ialah melalui budaya *religijs*. Budaya religijs pada hakikatnya adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam sekolah maka secara sadar maupun tidak seluruh warga sekolah sudah melakukan ajaran agama.

Oleh karena itu, untuk membudayakan nilai-nilai keberagamaan (*religijs*) dapat dilakukan dengan berbagai cara, antara lain melalui kebijakan pemimpin sekolah, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dikelas, kegiatan ekstrakurikuler diluar kelas serta tradisi dan perilaku warga sekolah secara kontinyu dan konsisten, sehingga tercipta *religious culture* tersebut dalam lingkungan sekolah.¹³

Kemudian untuk mendukung keberhasilan pendidikan karakter tersebut hendaknya pendidikan karakter diberikan mulai sejak usia dini. Karena pada usia ini sebagaimana yang disampaikan oleh Hudiono mengutip pendapat Piaget,

¹²Yaumi, *Pendidikan Karakter*, 6.

¹³Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religijs*, 76.

mengatakan bahwa pemahaman anak usia dini terhadap pemahaman nilai moral dapat melalui dua cara dan bergantung pada kematangan dan perkembangan psikologis anak yang bersangkutan. Pada usia anak 2-6 tahun, perihal baik-buruk dan aturan-aturan dikonsepsikan sebagai sifat yang tidak bisa diubah atau berkekuatan tetap (*heteronomous morality*). Pada usia 7-12 tahun, anak bisa mempertimbangkan konsekwensi logis dari tindakannya (*autonomous morality*).¹⁴ Artinya pada usia 2-6 tahun tersebut anak mampu merekam segala bentuk kejadian baik dan buruk, perilaku dan kata-kata yang sopan dan santun maupun perilaku dan kata-kata yang kasar dan kotor. Oleh karena itu, pada masa ini para orang tua dan guru perlu konsisten dalam memberikan teladan yang baik dan terus berupaya menjaga agar anak didik kita meneladani dan tertanam dalam nuraninya segala hal yang baik. Kemudian pada usia 7-12 tahun tersebut dimana anak sudah bisa mempertimbangkan konsekwensi dari setiap tindak-tanduknya. Oleh karena itu, peran orang tua dan guru kembali sangat diperlukan keajegannya dalam mendorong anak untuk mengendalikan emosi dan mengontrol diri melalui ucapan dan perilaku sesuai dengan norma yang berlaku, serta menegur anak jika perilaku anak dianggap menyimpang.¹⁵

Pembangunan karakter dan pendidikan karakter menjadi suatu keharusan karena pendidikan tidak hanya menjadikan peserta didik menjadi cerdas, juga mempunyai budi pekerti dan sopan santun, sehingga keberadaannya sebagai anggota masyarakat menjadi bermakna baik bagi dirinya maupun orang lain. Pembinaan karakter yang termudah dilakukan adalah ketika anak-anak masih

¹⁴Hudiono, *Membangun Karakter Siswa*, 6.

¹⁵Ibid., 7.

duduk di bangku SD (Sekolah Dasar). Itulah sebabnya pemerintah memprioritaskan pendidikan karakter di SD (Sekolah Dasar). Bukan berarti pada jenjang pendidikan lainnya tidak mendapat perhatian namun porsi saja yang berbeda.¹⁶

Oleh karena itulah, nilai dan karakter yang secara legal-formal dirumuskan sebagai fungsi dan tujuan pendidikan nasional, harus dimiliki oleh peserta didik agar mampu menghadapi tantangan hidup pada saat ini sehingga mampu mendorong mereka menjadi anggota masyarakat yang memiliki kepribadian unggul.¹⁷

Deskripsi diatas sesuai dengan fenomena yang ada di lembaga pendidikan SDIT Al-Uswah Pamekasan. Pendidikan karakter yang ditanamkan dengan nilai-nilai religius sangat kental dan bisa dilihat dari aktifitas siswa dan seluruh warga sekolah di lembaga ini. Maka tidak heran jika ditemukan semua warga sekolah menjalankan nilai-nilai karakter religius dengan sendirinya dan seakan sudah terbiasa bahkan sudah membudaya sehingga tak ayal di temukan situasi-situasi dimana semua warga sekolah saling memberikan teladan dan mengingatkan untuk perilaku-perilaku kebaikan lainnya.

Adapun nilai-nilai religius yang nampak dalam kegiatan sehari-hari peserta didik disekolah seperti saling mengucapkan salam dan berjabat tangan, menjaga hijab antara muslim dan muslimah (misal; siswa muslim hanya bisa berjabat tangan dengan siswa muslim dan guru muslim, begitu juga sebaliknya),

¹⁶Sri Judiani, "Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Melalui Penguatan Pelaksanaan Kurikulum", *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, (Vol. 16, Edisi Khusus III, Oktober 2010), 281.

¹⁷Siswanto dan Karimullah, *SEKOLAH HIJAU; Pengembangan Pendidikan Berbudaya Lingkungan Hidup* (Surabaya: Pustaka Radja, 2016), 5.

membiasakan shalat dluha dan shalat dluhur berjamaah, membiasakan mengaji al-Quran, membaca al-ma'tsurat, muraja'ah surat-surat pendek dan doa sehari-hari, gemar bersedekah dan berbagi. Tidak hanya itu, nilai-nilai lain yang tampak dari perilaku siswa ialah membiasakan berperilaku atau berakhlak baik; seperti berbicara sopan, tidak teriak-teriak, dan mengucapkan permisi, serta pembiasaan perilaku disiplin, bertanggung jawab, dan menjaga kebersihan.

Maka dari itu, peneliti terinspirasi untuk mengetahui lebih jauh tentang strategi penanaman pendidikan karakter berbasis budaya religius, implikasi sosial penanaman nilai-nilai karakter berbasis budaya lingkungan religius terhadap perilaku siswa dan hambatan-hambatan dalam penanaman pendidikan karakter berbasis budaya religius. Sehingga, judul yang dipilih dalam penelitian ini ialah "Pendidikan Karakter berbasis Budaya Religius di SDIT Al-Uswah Pamekasan".

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut maka rumusan masalah yang kami ambil adalah:

1. Bagaimana strategi penanaman pendidikan karakter berbasis budaya religius di SDIT Al-Uswah Pamekasan ?
2. Bagaimana implikasi sosial penanaman nilai-nilai karakter berbasis budaya religius terhadap perilaku siswa di SDIT Al-Uswah Pamekasan ?
3. Apa saja hambatan-hambatan dalam menerapkan pendidikan karakter berbasis budaya religius di SDIT Al-Uswah Pamekasan ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang:

1. Strategi penanaman pendidikan karakter berbasis budaya religius di SDIT Al-Uswah Pamekasan.
2. Implikasi sosial penanaman nilai-nilai karakter berbasis budaya religius terhadap perilaku siswa di SDIT Al-Uswah Pamekasan.
3. Hambatan-hambatan dalam menerapkan pendidikan karakter berbasis budaya religius di SDIT Al-Uswah Pamekasan.

D. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan yang signifikan dan solutif baik secara teoritis maupun secara praktis. Secara teoritis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan dan wawasan pemikiran terkait dengan pendidikan karakter berbasis budaya religius.

Sedangkan secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan berguna serta dapat memberikan sumbangsih pengetahuan dan pemikiran kepada pihak-pihak:

1. Pemerintah, agar lebih solutif dalam menyikapi problematika pendidikan kekinian melalui penerapan pendidikan karakter berbasis budaya religius dalam wujud kebijakan/konstitusi.
2. Pemikir dan praktisi pendidikan, untuk terus mengembangkan model-model pendidikan karakter berbasis budaya religius.

3. Sekolah, untuk menjadi bahan acuan dalam mengembangkan pendidikan karakter berbasis budaya religius yang inovatif dan progresif sehingga berdampak positif terhadap karakter dan kepribadian peserta didik.
4. IAIN Madura, sebagai bahan kajian akademik dalam pengembangan pendidikan dan dapat menjadi salah satu sumber untuk kepentingan penelitian yang mungkin ada kesamaan mengenai pokok kajian yang dibahas.

E. Definisi Istilah

Dalam judul penelitian ini ada beberapa istilah yang perlu didefinisikan, hal ini dikarenakan agar pembaca mudah dalam memahami istilah-istilah yang digunakan dan tidak terjebak pada kesalahpahaman dalam memahami istilah-istilah tersebut sehingga nantinya diharapkan terbentuknya keserasian pemikiran atau memiliki persepsi yang sejalan. Adapun istilah-istilah tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai kebaikan kepada seluruh warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik dalam berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, sesama manusia, lingkungan, maupun nusa dan bangsa sehingga menjadi insan paripurna (*insan kamil*).
2. Berbasis budaya religius adalah terwujudnya perilaku atau kegiatan yang dilakukan berasaskan atau berdasarkan nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku sehari-hari.

Secara keseluruhan maksud dari judul tesis adalah suatu sistem atau cara kerja yang ditetapkan secara sengaja untuk menanamkan karakter religius ke dalam diri pribadi peserta didik melalui bimbingan, pembinaan, keteladanan, dan pengawasan yang dilakukan secara terus menerus untuk dapat menghantarkan nilai-nilai religius kepada peserta didik sehingga tercermin dalam sikap dan tingkah laku peserta didik yang sesuai dengan standart yang diharapkan di SDIT Al Uswah Pamekasan.

F. Kajian Terdahulu

Sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian ini akan dicantumkan hasil penelitian terdahulu untuk lebih memperkuat pencarian data yang pernah penulis baca. Adapun penelitian tentang pendidikan karakter ini pada dasarnya telah banyak dilakukan oleh beberapa kalangan, baik cendikiawan, civitas akademika, dan para ahli, baik dalam bentuk penelitian mendalam seperti tesis ataupun dalam bentuk jurnal ilmiah. Adapun beberapa penelitian yang telah dilakukan terkait pendidikan karakter ialah:

Muklasin, mahasiswa pascasarjana Universitas Lampung pada tahun 2016 meneliti tentang Manajemen Pendidikan Karakter Santri (Studi Kualitatif di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Margodadi Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus). Penelitian ini bertujuan menganalisis dan mendeskripsikan fungsi manajemen pendidikan karakter santri di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Margodadi Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis etnografi. Analisis data menggunakan model Spradley yaitu; domain, taksonomi, komponen makna dan

tema budaya. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pendidikan karakter santri dilakukan oleh kiai, ustad, dan pengurus terkait penentuan kebutuhan, alasan program, subjek dan objek, waktu, tempat, dan cara realisasi program. Adapun pengorganisasian pendidikan karakter santri mencakup pengelolaan ketenagaan, sarana dan prasarana, serta pengelolaan tugas dan tanggung jawab aktor dan pengkoordinasian pendidikan karakter santri dilakukan dengan cara musyawarah bersama aktor terkait. Sedangkan pelaksanaan pendidikan karakter santri dilakukan dengan menggunakan metode kasbi, tazkiyyah, teladan, motivasi, peraturan, dan pembiasaan. Kemudian terkait penilaian pendidikan karakter santri menggunakan penilaian raport, haliyah, serta penilaian masyarakat termasuk alumni Pondok Pesantren.¹⁸

Endang Susilowati, mahasiswa Pascasarjana Universitas PGRI Yogyakarta pada tahun 2016 meneliti tentang Implementasi Pendidikan Karakter di SMK Negeri 2 Purworejo. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi pendidikan karakter di SMK N 2 Purworejo, mengetahui peran kepala sekolah dan guru dalam pembinaan karakter siswa, mengetahui faktor yang mempengaruhi program implementasi pendidikan karakter, mengetahui kultur sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dalam bentuk naturalistik, analisis data dengan metode diskriptif kualitatif. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter dapat dilakukan dengan pembelajaran PPKn, Agama, sholat dzuhur berjamaah, kegiatan ekstrakurikuler pramuka. Peran kepala sekolah dalam pembinaan karakter siswa adalah mengarahkan guru, tenaga

¹⁸Muklasin, "MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER SANTRI (Studi Kualitatif di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Margodadi Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus)" (Tesis, Universitas Lampung, Lampung, 2016), ii.

administrasi, siswa untuk berdisiplin dan bertanggung jawab. Sedangkan faktor yang mempengaruhi implementasi pendidikan karakter meliputi faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung meliputi faktor intern dan ekstern, faktor intern meliputi peraturan tata tertib sekolah, faktor ekstern hubungan dengan orang tua siswa. Sedangkan faktor penghambat pertama sarana dan prasarana, kedua dana dan pembiayaan, ketiga program pembelajaran, keempat pembinaan, kelima kurang buku penunjang. Kemudian kultur sekolah dilaksanakan dengan membiasakan siswa, guru, tenaga administrasi saling bersalaman serta menjaga lingkungan sekolah.¹⁹

Selanjutnya adalah penelitian tesis yang dilakukan oleh Heri Nugroho mahasiswa pascasarjana IAIN Wali Songo Semarang, dengan judul penelitian Implementasi Pendidikan Karakter dalam PAI di SMA 3 Semarang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi Pendidikan Karakter dalam PAI, berupa kebijakan pendidikan karakter dalam PAI, perencanaan pendidikan karakter dalam PAI, dan untuk mengetahui evaluasi pendidikan karakter dalam PAI di SMA 3 Semarang. Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Adapun rincian implementasi pendidikan karakter dalam PAI di SMA Negeri 3 Semarang sebagai berikut: Kebijakan pendidikan karakter dalam PAI di SMA Negeri 3 Semarang melalui tiga cara, yakni mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya sekolah. Sedangkan perencanaan pendidikan karakter dalam PAI di SMA Negeri 3 Semarang dilakukan saat penyusunan perencanaan pembelajaran, penyusunan rencana pembelajaran dalam bentuk

¹⁹Endang Susilowati, "Implementasi Pendidikan Karakter di SMK Negeri 2 Purworejo" (Tesis, (Universitas PGRI Yogyakarta, Yogyakarta, 2016), iii.

pembuatan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran. Adapun pelaksanaan pendidikan karakter dalam PAI di SMA Negeri 3 Semarang menggunakan dua cara, yakni kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Selanjutnya Evaluasi pelaksanaan Pendidikan karakter dalam PAI meliputi: input (masukan), process (proses), output (hasil), dan outcomes (dampak). Input pelaksanaan (siswa maupun guru) termasuk baik. Dalam proses pelaksanaan, dalam pembelajaran PAI memasukkan delapan belas nilai karakter. Hasilnya siswa mempunyai pengetahuan dan kebiasaan nilai-nilai karakter. Adapun dampak pelaksanaan pendidikan karakter dalam PAI bagi siswa adalah memberikan motivasi untuk selalu berbuat jujur setiap saat, tidak berbohong dengan siapapun, lebih menghormati yang lebih tua, bersyukur atas apa yang telah diterima, tidak menyakiti perasaan orang lain, lebih meningkatkan ibadah, karena nanti ada kehidupan akhirat, menghargai karya orang lain, merubah sikap yang kurang menjadi lebih baik, mengetahui menjadi pemimpin masa depan yang kuat, terlatih untuk membuat tugas kreatif dalam membuat tugas, siswa dilatih berfikir mandiri, peduli lingkungan melihat teman yang membutuhkan bantuan.²⁰

Tabel. 1.1
Orisinalitas Penelitian

Nama/Judul/ Institusi (Tesis/Disertasi)/ Tahun/Pendekatan/ Jenis Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1. Muklasin, Manajemen Pendidikan Karakter Santri	1. Perencanaan pendidikan karakter santri dilakukan oleh kiai, ustad, dan	1. Persamaannya ialah sama- sama meneliti tentang	1. Pada penelitian yang dilakukan

²⁰ Hery Nugroho, "Implementasi Pendidikan Karakter dalam PAI di SMA 3 Semarang" (Tesis. (IAIN Wali Songo Semarang, Semarang, 2012), ii.

<p>(Studi Kualitatif di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Margodadi Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus), Tesis, Universitas Lampung, 2016. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis etnografi.</p>	<p>pengurus terkait penentuan kebutuhan, alasan program, subjek dan objek, waktu, tempat, dan cara realisasi program.</p> <p>2. Adapun pengorganisasian pendidikan karakter santri mencakup pengelolaan ketenagaan, sarana dan prasarana, serta pengelolaan tugas dan tanggung jawab aktor.</p> <p>3. pengkoordinasian pendidikan karakter santri dilakukan dengan cara musyawarah bersama aktor terkait.</p> <p>4. Sedangkan pelaksanaan pendidikan karakter santri dilakukan dengan menggunakan metode kasbi, tazkiyyah, teladan, motivasi, peraturan, dan pembiasaan. Kemudian terkait penilaian pendidikan karakter santri menggunakan penilaian raport, haliyah, serta penilaian masyarakat termasuk alumni Pondok Pesantren.</p>	<p>pendidikan karakter sebagai <i>core</i> dalam penelitian.</p> <p>2. Pendekatan yang digunakan sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif</p>	<p>oleh Muklasin lebih mengarah pada manajemen pendidikan karakter yang ingin diungkap, sedangkan pada penelitian kali ini ialah lebih mengarah pada budaya religius sebagai basis penanaman pendidikan karakter.</p> <p>2. Objek penelitian yang diambil ialah pada lembaga pendidikan pesantren sedangkan pada penelitian kali ini ialah di lembaga jenjang pendidikan Sekolah Dasar.</p>
<p>2. Endang Susilowati,</p>	<p>1. Implementasi pendidikan karakter</p>	<p>1. Persamaannya ialah sama-</p>	<p>3. Perbedaannya ialah pada</p>

<p>Implementasi Pendidikan Karakter di SMK Negeri 2 Purworejo, Tesis, Universitas PGRI Yogyakarta, 2016. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dalam bentuk naturalistik.</p>	<p>dapat dilakukan dengan pembelajaran PPKn, Agama, sholat dzuhur berjamaah, dan kegiatan ekstrakurikuler pramuka.</p> <p>2. Peran kepala sekolah dalam pembinaan karakter siswa adalah mengarahkan guru, tenaga administrasi, siswa untuk berdisiplin dan bertanggung jawab.</p> <p>3. Sedangkan faktor yang mempengaruhi implementasi pendidikan karakter meliputi faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung meliputi faktor intern dan ekstern, faktor intern meliputi peraturan tata tertib sekolah, faktor ekstern hubungan dengan orang tua siswa. Sedangkan faktor penghambat pertama sarana dan prasarana, kedua dana dan pembiayaan, ketiga program pembelajaran, keempat pembinaan, kelima kurang buku penunjang.</p> <p>4. Kemudian kultur</p>	<p>sama meneliti tentang pendidikan karakter sebagai <i>core</i> dalam penelitiannya.</p> <p>2. Pendekatan yang digunakan ialah sama menggunakan pendekatan kualitatif</p>	<p>penelitian yang dilakukan oleh Endang Susilowati lebih mengarah pada implementasi pendidikan karakter yang ingin diungkap, sedangkan pada penelitian kali ini ialah lebih mengarah pada budaya religius sebagai basis penanaman pendidikan karakter.</p> <p>4. Objek penelitian yang diambil ialah pada lembaga Pendidikan Menengah Kejuruan sedangkan pada penelitian kali ini ialah di lembaga jenjang pendidikan Sekolah Dasar.</p>
--	---	--	---

	sekolah dilaksanakan dengan membiasakan siswa, guru, tenaga administrasi saling bersalaman serta menjaga lingkungan sekolah.		
3. Hery Nugroho, Implementasi Pendidikan Karakter dalam PAI di SMA 3 Semarang. Tesis, IAIN Wali Songo Semarang, 2012. Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kebijakan pendidikan karakter dalam PAI di SMA Negeri 3 Semarang melalui tiga cara, yakni mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya sekolah. 2. Sedangkan perencanaan pendidikan karakter dalam PAI di SMA Negeri 3 Semarang dilakukan saat penyusunan perencanaan pembelajaran, penyusunan rencana pembelajaran dalam bentuk pembuatan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran. 3. Adapun pelaksanaan pendidikan karakter dalam PAI di SMA Negeri 3 Semarang menggunakan dua cara, yakni kegiatan intrakulikuler dan ekstrakulikuler. 4. Selanjutnya Evaluasi pelaksanaan Pendidikan karakter 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Persamaannya ialah sama-sama meneliti tentang pendidikan karakter sebagai core dalam penelitiannya. 2. Pendekatan yang digunakan sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perbedaannya ialah apabila pada penelitian yang dilakukan oleh Hery Nugroho lebih mengarah pada implementasi pendidikan karakter dalam PAI yang ingin diungkap, sedangkan pada penelitian kali ini ialah lebih mengarah pada budaya religius sebagai basis penanaman pendidikan karakter. 2. Objek penelitian yang diambil ialah pada lembaga Pendidikan Menengah Atas sedangkan pada

	<p>dalam PAI meliputi: input (masukan), process (proses), output (hasil), dan outcomes (dampak). Input pelaksanaan (siswa maupun guru) termasuk baik. Dalam proses pelaksanaan, dalam pembelajaran PAI memasukkan delapan belas nilai karakter. Hasilnya siswa mempunyai pengetahuan dan kebiasaan nilai-nilai karakter. Adapun dampak pelaksanaan pendidikan karakter dalam PAI bagi siswa adalah memberikan motivasi untuk selalu berbuat jujur, menghormati yang lebih tua, bersyukur, tidak menyakiti perasaan orang lain, meningkatkan ibadah, menghargai karya orang lain, merubah sikap yang kurang menjadi lebih baik, mengetahui menjadi pemimpin masa depan, kreatif dalam membuat tugas, berfikir mandiri, sikap peduli lingkungan dan orang lain.</p>		<p>penelitian kali ini ialah di lembaga jenjang pendidikan Sekolah Dasar.</p>
--	---	--	---